

## GAMBARAN SANITASI LINGKUNGAN TERHADAP BALITA STUNTING DI DESA PASA'BU TAPALANG BARAT

Aini Siti Zahra, Haerannah Ahmad , Fahrul Islam ✉, Agus Erwin Ashari   
Jurusan Kesehatan Lingkungan Poltekkes Kemenkes Mamuju

### ARTICLE INFO

#### Article history

Submitted : 2023-11-17

Revised : 2024-03-26

Accepted : 2024-03-30

#### Keywords:

drinking water; toilet;  
environmental sanitation;  
stunting; trash can

#### Kata Kunci:

air minum; jamban; sanitasi  
lingkungan; stunting; tempat  
sampah

This is an open access article  
under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license:



### ABSTRACT

Environmental sanitation is an effort to achieve a healthy environment through controlling physical environmental factors, particularly those that have damaging effects on the physical development, health, and survival of humans. The purpose of this research is to determine the overview of environmental sanitation on stunted toddlers. This research is descriptive in nature with a cross-sectional design. The population in this study is all toddlers in Pasa'bu Village, West Tappalang District, totaling 182 toddlers. The sample consists of 125 toddlers (61 stunted toddlers and 64 non-stunted toddlers) selected using simple random sampling technique. Based on the research results, it was found that among respondents who do not boil their water, the percentage of stunted toddlers is higher (53.3%) compared to non-stunted toddlers (46.7%). Conversely, among respondents who boil their water, the percentage of stunted toddlers is lower (25%) compared to non-stunted toddlers (75%). Among respondents who use toilets for defecation, the percentage of stunted toddlers is lower (48%) compared to non-stunted toddlers (52%). Conversely, among respondents who do not use toilets for defecation, the percentage of stunted toddlers is 100%. Among respondents who have puddles in their wastewater drainage, the percentage of stunted toddlers is higher (84.2%) compared to non-stunted toddlers (15.8%), while among respondents who do not have puddles in their wastewater drainage, the percentage of stunted toddlers is lower (33.3%) compared to non-stunted toddlers (66.7%). Among respondents who have trash can covers, the percentage of stunted toddlers is lower (19%) compared to non-stunted toddlers (81%), whereas among respondents who do not have trash can covers, the percentage of stunted toddlers is higher (54.8%) compared to non-stunted toddlers (45.2%). Conclusion: respondents whose environmental sanitation does not meet the requirements have a higher percentage of stunting occurrence compared to respondents whose environmental sanitation meets the requirements.

### ABSTRAK

Sanitasi lingkungan merupakan suatu usaha untuk mencapai lingkungan sehat melalui pengendalian faktor lingkungan fisik, khususnya hal-hal yang memiliki dampak merusak perkembangan fisik kesehatan dan kelangsungan hidup manusia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran sanitasi lingkungan terhadap balita stunting. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif dengan desain *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita yang ada di Desa Pasa'bu Kecamatan Tappalang Barat sebanyak 182 balita. Adapun sampel sejumlah 125 balita (61 balita stunting dan 64 balita tidak stunting) yang diambil dengan teknik *simple random sampling*. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan didapatkan bahwa pada responden yang tidak memasak airnya, persentase balita stunting lebih besar (53,3%) dibandingkan yang tidak stunting (46,7%). Sebaliknya pada responden yang memasak airnya, persentase balita stunting lebih kecil (25%) dibandingkan yang tidak stunting (75%). Pada responden yang buang air besar di jamban, persentase balita stunting lebih kecil (48%) dibandingkan yang tidak stunting (52%). Sebaliknya pada responden yang tidak buang air besar di jamban persentase balita stunting 100%. Pada responden yang memiliki genangan pada saluran pembuangan air limbahnya persentase balita stunting lebih besar (84,2%) dibandingkan yang tidak stunting (15,8%), sebaliknya pada responden yang tidak memiliki genangan pada saluran pembuangan air limbahnya persentase balita stunting lebih kecil (33,3%) dibandingkan yang tidak stunting (66,7%). pada responden yang memiliki penutup tempat sampah, persentase balita stunting lebih kecil (19%) dibandingkan yang tidak stunting (81%), sebaliknya pada responden yang tidak memiliki penutup tempat sampah persentase balita stunting lebih besar (54,8%) dibandingkan yang tidak stunting (45,2%). Kesimpulan: responden yang sanitasi lingkungannya tidak memenuhi syarat memiliki persentase kejadian stunting yang lebih tinggi dibandingkan responden yang sanitasi lingkungannya memenuhi syarat.

---

✉ *Corresponding Author:*  
Fahrul Islam  
Poltekkes Kemenkes Mamuju  
Telp. 081354805031  
Email: [fahrulhasanuddin@gmail.com](mailto:fahrulhasanuddin@gmail.com)

---

## PENDAHULUAN

Stunting pada anak usia balita adalah masalah kesehatan yang tersebar luas di seluruh dunia dan menjadi fokus utama dalam bidang kesehatan masyarakat. Diperkirakan sekitar 165 juta anak di bawah usia 5 tahun mengalami kondisi stunting (Rahayu & Darmawan, 2019). Stunting adalah kondisi di mana anak balita memiliki tinggi badan atau panjang tubuh yang lebih pendek dari yang seharusnya sesuai dengan usianya, menandakan status gizi yang kurang. Penting untuk memberikan perhatian khusus pada stunting karena dapat memiliki dampak jangka panjang terhadap kehidupan anak, termasuk risiko gangguan perkembangan fisik dan kognitif yang serius jika tidak ditangani dengan baik. Dampak jangka pendek dari stunting meliputi penurunan kemampuan belajar akibat perkembangan kognitif yang kurang (Nirmalasari, 2020).

Stunting adalah gangguan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak yang disebabkan oleh kombinasi dari gizi buruk, infeksi yang sering terjadi, dan kurangnya stimulasi psikososial yang memadai. Penyebab stunting dapat dibagi menjadi dua kelompok utama, yaitu penyebab yang langsung dan yang tidak langsung (Ruswati et al., 2021). Sanitasi lingkungan merupakan salah satu faktor penyebab stunting yang termasuk dalam kategori penyebab tidak langsung. Lingkungan yang tidak sehat dapat mempengaruhi kesehatan anak balita dan akhirnya berdampak pada status gizinya. Sanitasi lingkungan adalah upaya untuk mencapai keadaan lingkungan yang sehat dengan mengatur faktor-faktor fisik lingkungan, terutama hal-hal yang dapat mengganggu kesehatan, perkembangan fisik, dan kelangsungan hidup manusia (Sa'ban et al., 2020).

Sanitasi secara signifikan berhubungan dengan kejadian stunting. Sanitasi yang tidak memenuhi syarat meningkatkan risiko kejadian stunting sebesar 4,2 kali (Fauzan, 2021). Sanitasi lingkungan tidak memenuhi syarat berpotensi menyebabkan penyakit infeksi seperti kecacingan dan diare pada balita yang bisa menyebabkan gangguan pada pencernaan sehingga menyebabkan penyerapan nutrisi terganggu, hal ini dapat menyebabkan masalah stunting jika berlangsung dalam jangka waktu yang lama (Kuewa et al., 2021).

Berdasarkan Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan (Kemenkes), prevalensi stunting pada balita di Indonesia pada tahun 2021 mencapai 24,4%. Angka ini menunjukkan bahwa balita yang menderita stunting mendekati seperempat dari jumlah seluruh balita. Angka kejadian stunting Sulawesi Barat sebesar 33,8% dari 14.19.229 penduduk. Kabupaten Mamuju merupakan kabupaten dengan jumlah penderita stunting terbanyak ketiga di Sulawesi Barat setelah Kabupaten Polewali Mandar dan Mamasa dengan prevalensi sebesar 30,3%. Meski berhasil menurunkan angka stunting di Sulawesi Barat dari 40,03% di tahun 2019 menjadi 33,8% di tahun 2021 atau turun sekitar 6,5%. Sulawesi Barat hingga tahun 2022 masih berada di urutan kedua tertinggi jumlah penderita stuntingnya di Indonesia (Ahmad, 2022). Kasus stunting di Desa Pasa'bu Kecamatan Tapalang Barat, Kabupaten Mamuju, dalam jangka waktu satu tahun terakhir sebesar 61 balita (33,52%). Prevalensi stunting di Desa Pasa'bu Kecamatan Tappalang Barat, Kabupaten Mamuju jauh di atas target nasional yaitu maksimal 20%.

## METODE

### Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan cross sectional yang bertujuan untuk mengetahui gambaran sanitasi lingkungan terhadap kejadian stunting.

### Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di desa Pasa'bu Kecamatan Tapalang Barat, Kabupaten Mamuju.

### Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita di desa Pasa'bu Kecamatan Tapalang Barat, yang berjumlah 182 balita dan sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah sebesar 125 balita dengan menggunakan simpel random sampling.

### Instrument Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner dan lembar observasi.

### Teknik Pengumpulan Data

Data primer diperoleh melalui lembar obserbasi dan kuesioner yang diberikan dan diisi oleh ibu balita di desa Pasa'bu Tapalang Barat. Data sekunder diperoleh dari puskesmas dan penelusuran berbagai literatur penunjang sesuai dengan kebutuhan penulis.

### Penyajian Data

Data disajikan dalam bentuk tabel dan dianalisa secara deskriptif.

## HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Gambaran Pengolahan Air Minum dengan Kejadian Stunting di Desa Pasa'bu Kecamatan Tapalang Barat Tahun 2023

No	Air minum dimasak	Status stunting				Total
		Stunting	%	Tidak stunting	%	
1.	Ya	5	25	15	75	20
2.	Tidak	56	53,3	49	46,7	105
	<b>Total</b>	61	48,8	64	51,2	125

Berdasarkan Tabel 1. terlihat bahwa dari 105 responden yang tidak memasak airnya terdapat 56 orang (53,3%) yang stunting dan 49 orang (46,7%) yang tidak stunting, sedangkan dari 20 responden yang memasak airnya terdapat 5 orang (25%) yang stunting dan 15 orang (75%) yang tidak stunting.

Tabel 2. Gambaran tempat buang air besar dan kejadian stunting di Desa Pasa'bu Kecamatan Tapalang Barat Kabupaten Mamuju Tahun 2023

No	Tempat buang air besar	Status stunting				Total
		stunting	%	Tidak stunting	%	
1.	Wc	59	48	64	52	123
2.	Pantai	2	100	0	0	2
	<b>Total</b>	61	48,8	64	51,2	125

Berdasarkan Tabel 2. terlihat bahwa dari 123 responden yang buang air besar (BAB) di wc terdapat 59 orang (48%) yang stunting dan 64 orang (52%) yang tidak stunting, sedangkan dari 2 responden BAB di pantai terdapat 2 orang (100%) yang stunting.

Tabel 3. Gambaran Genangan Pada Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL) dengan Kejadian Stunting di Desa Pasa'bu Kecamatan Tapalang Barat Kabupaten Mamuju Tahun 2023

No	Genangan pada SPAL	Status stunting				Total
		Stunting	%	Tidak stunting	%	
1.	Ya	32	84,2	6	15,8	38
2.	Tidak	29	33,3	58	66,7	87
	<b>Total</b>	61	48,8	64	51,2	125

Berdasarkan Tabel 3 terlihat bahwa dari 38 responden yang memiliki genangan pada SPAL nya terdapat 32 orang (84,2%) yang stunting dan 6 orang (15,8%) yang tidak stunting, sedangkan dari

87 responden yang tidak memiliki genangan pada SPAL nya terdapat 29 orang (33,3%) balita yang stunting dan 58 orang (66,7%) yang tidak stunting.

Tabel 4. Gambaran Penutup Tempat Sampah dengan Kejadian Stunting di Desa Pasa'bu Kecamatan Tapalang Barat Kabupaten Mamuju Tahun 2023

No	Penutup tempat sampah	Status stunting				Total
		Stunting	%	Tidak stunting	%	
1.	Ya	4	19	17	81	21
2.	Tidak	57	54,8	47	45,2	104
	<b>Total</b>	61	48,8	64	52,1	125

Berdasarkan Tabel 4 terlihat bahwa dari 21 responden yang memiliki penutup tempat sampah, terdapat 4 orang (19%) yang stunting dan 17 balita (81%) yang tidak stunting, sedangkan dari 104 responden yang tidak memiliki penutup tempat sampah terdapat 57 (54,8%) balita yang stunting dan 47 balita (45,2%) yang tidak stunting.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menemukan bahwa pada keluarga yang tidak memasak airnya, persentase balita stunting lebih besar (53,3%) dibandingkan yang tidak stunting (46,7%). Dan sebaliknya pada keluarga yang memasak airnya, persentase balita stunting lebih kecil (25%) dibandingkan yang tidak stunting (75%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Septi Khotimatun Nisa dkk tahun 2021 yang menemukan bahwa pada kelompok responden yang memiliki sanitasi penyediaan air bersih yang kurang baik, persentase yang menderita stunting lebih besar (65,63%) dibandingkan yang tidak stunting (34,37%) sedangkan pada kelompok responden yang memiliki sanitasi penyediaan air bersih yang baik persentase stunting lebih kecil (41,38%) dibandingkan yang tidak stunting (58,62%) (Nisa et al., 2021).

Berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa jenis sumber air responden untuk keperluan minum sebagian besar (87,2%) berasal dari mata air terlindung dan sebagian besar (84%) responden tidak memasak air sebelum di minum. Terdapat beberapa alasan yang membuat sebagian besar masyarakat tidak memasak air diantaranya adalah kepercayaan masyarakat terhadap sumber air yang merupakan mata air yang ditemukan oleh seorang Imam Besar yang terkenal di Sulawesi Barat. Alasan lainnya adalah ketika air dimasak, air tersebut berkapur sehingga masyarakat lebih senang jika air tanpa dimasak karena secara tampilan fisik lebih jernih.

Tersedianya sanitasi dan air bersih yang layak berperan besar pada penanggulangan stunting (Islam et al., 2021). Penelitian menyebutkan bahwa sanitasi penyediaan air bersih dengan kejadian stunting memiliki hubungan yang signifikan (Nisa et al., 2021). Penelitian juga menemukan bahwa terdapat hubungan antara perilaku pengelolaan air minum dengan kejadian stunting (Anwar, SGz, MSI & Indria Setyani, 2022; Hartati & Zulminiati, 2020). Selain sebagai kebutuhan yang penting bagi kelangsungan hidup manusia, air juga mempunyai peranan dalam persebaran penyakit. Kualitas air yang dibawah standar dapat menyebabkan terjadinya berbagai jenis penyakit diantaranya adalah diare. Oleh kerena itu sangat penting untuk menjaga sumber air yang digunakan agar keluarga, khususnya balita dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal (Ramdaniati & Nastiti, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Lobo et al. tahun 2019 menemukan bahwa anak yang memiliki kondisi air yang kurang baik menderita diare 54% lebih sering (Lobo et al., 2019). Penelitian lainnya menyebutkan kejadian diare pada balita memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting (Hasanah et al., 2021).

Air bersih yang tidak memenuhi syarat adalah penyebab yang paling memiliki pengaruh pada kejadian stunting. Ketersediaan air bersih yang memenuhi syarat dan air minum yang dimasak terlebih dahulu dapat mengurangi kemungkinan terjadinya wabah diare (Rahayuwati et al., 2022). Air minum yang aman, serta higienen dan sanitasi yang baik dapat mencegah terjadinya diare (Susilawaty et al., 2022). Penyakit infeksi seperti diare yang terjadi karena higiene dan sanitasi yang tidak layak dapat nenbuat penyerapan nutrisi pada proses pencernaan terganggu. Akibatnya berat badan bayi menjadi menurun. Apabila situasi ini berlangsung dalam jangka waktu yang panjang dan tidak diberikan asupan yang cukup untuk proses penyembuhan, hal ini dapat menyebabkan terjadinya stunting (Atmarita,

2018). Mayoritas balita yang mengalami stunting tinggal di pedesaan dan sering menghadapi kesulitan dalam memperoleh sumber air minum yang memenuhi syarat (Hartati & Zulminiati, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pada keluarga yang buang air besar (BAB) di jamban, persentasi balita stunting lebih kecil (48%) dibandingkan yang tidak stunting (52%). Sebaliknya pada keluarga yang tidak BAB di jamban persentasi balita stunting 100%. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Asmirin dkk tahun 2021 yang menemukan bahwa responden yang memiliki akses jamban persentasi balita stunting lebih kecil (36,6%) dibandingkan yang tidak stunting (63,4%). Sebaliknya responden yang tidak memiliki akses jamban, persentase balita stunting lebih besar (66,7%) dibandingkan yang tidak stunting (33,3%) (Hasan & Kadarusman, 2019).

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa sebagian besar responden telah memiliki jamban (93,6%) dan BAB di jamban (98,4%). BAB sembarangan dapat menyebabkan banyaknya cacing dan lalat. Tindakan ini bisa menyebabkan terjadinya penyakit kecacingan terutama bila anak-anak bermain di luar rumah tanpa memakai alas kaki dan tidak mencuci kaki dan tangan setelah bermain di luar rumah. Selain itu lalat akan hinggap pada makanan yang tidak tertutup sehingga dapat menyebabkan diare (Soesanti et al., 2022).

BAB sembarangan memiliki hubungan dengan terjadinya stunting. Penggunaan jamban yang tidak memenuhi standar kesehatan, kebiasaan BAB pembuangan tinja balita sembarangan meningkatkan risiko kontaminasi anak-anak oleh pencemaran lingkungan. Hal ini dapat memudahkan terjadinya penyebaran patogen yang bersumber dari tinja sehingga menyebabkan terjadinya peningkatan stunting pada balita (Hartati & Zulminiati, 2020). Keluarga yang tidak mempunyai akses jamban yang memenuhi syarat memiliki risiko 5,25 kali lebih tinggi untuk memiliki balita yang menderita stunting (Hasan & Kadarusman, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Al Ihsan dkk tahun 2020 menemukan bahwa kualitas jamban yang tidak saniter berpengaruh secara tidak langsung melalui lamanya diare terhadap stunting (Ihsan et al., 2020).

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pada keluarga yang memiliki genangan pada saluran pembuangan air limbah (SPAL) persentase balita stunting lebih besar (84,2%) dibandingkan yang tidak stunting (15,8%), sebaliknya pada keluarga yang tidak memiliki genangan pada SPAL nya persentase balita stunting lebih kecil (33,3%) dibandingkan yang tidak stunting (66,7%) yang tidak stunting. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuliani Soeracmad dkk tahun 2019 yang menemukan bahwa pada responden yang tidak melakukan pengamanan saluran pembuangan air limbah, persentase balita stunting 100%, sebaliknya pada responden yang melakukan pengamanan saluran air limbah, persentase balita stunting lebih kecil (44,4%) dibandingkan yang tidak stunting (55,6%) (Soeracmad et al., 2019).

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa Sebagian besar responden (89,6%) telah memiliki SPAL, namun lebih dari setengah responden (54,46%) memiliki jenis SPAL yang terbuka. Dan terdapat sekitar 30,4% responden yang memiliki genangan air pada SPALnya. Salah satu penyebab banyaknya SPAL yang terbuka biasanya dipengaruhi masalah ekonomi. Diketahui sebagian besar responden (89,6%) memiliki pekerjaan petani/nelayan/buruh dimana sebagian besar (96,8%) berpenghasilan di bawah upah minimum relatif (UMR). Dengan penghasilan yang relatif rendah pembuatan sarana pembuangan air limbah yang memenuhi syarat akan menjadi prioritas yang kesekian dan akan sulit untuk dilakukan. Penelitian menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara pekerjaan dan pendapatan dengan kepemilikan SPAL yang memenuhi syarat (Ansori et al., 2022; Nurfaradzila, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Andi Iffah Cahyaniputri Rezki tahun 2022 menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengelolaan limbah dengan kejadian stunting (Rezki, 2022). SPAL yang tidak memenuhi syarat dapat menjadi sumber penyakit karena menjadi tempat perindukan vektor yang dapat menyebabkan terjadinya penyakit berbasis lingkungan diantaranya stunting (Al-firdausyah et al., 2021).

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pada keluarga yang memiliki penutup tempat sampah, persentasi balita stunting lebih kecil (19%) dibandingkan yang tidak stunting (81%), sebaliknya pada keluarga yang tidak memiliki penutup tempat sampah persentase balita stunting lebih besar (54,8%) dibandingkan yang tidak stunting (45,2%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuliani Soeracmad dkk tahun 2019 yang menemukan bahwa pada responden yang melakukan pengamanan sampah, persentasi balita stunting lebih kecil (37,5%) dibandingkan yang tidak stunting

(62,5%), sebaliknya pada responden yang tidak melakukan penanganan sampah rumah tangga, balita stunting 100% (Soeracmad et al., 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden ditemukan bahwa terdapat 97,6% yang memiliki tempat sampah. Kemudian dari jumlah responden yang memiliki tempat sampah, terdapat 85,2% yang tempat sampahnya tidak memiliki penutup. Sedangkan terkait pengolahan sampah sebanyak 21,6% responden yang membakar sampah dan sebanyak 78,4% responden yang membuang sampah sembarangan termasuk di sungai dan di pantai. Salah satu penyebab banyaknya responden yang tempat sampahnya tidak memiliki penutup biasanya dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan. Diketahui Sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan sekolah menengah atas ke bawah (96%), sedangkan yang menempuh pendidikan perguruan tinggi hanya sebesar 4%. Tingkat Pendidikan yang tinggi akan sejalan dengan tingkat pengetahuan. Seseorang dengan pendidikan dan pengetahuan yang baik akan memiliki kemungkinan yang besar untuk berperilaku baik (Sakinah et al., 2015). Penelitian menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan terhadap perilaku pengelolaan sampah (Wardhani, 2021). Penelitian lain juga menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pengelolaan sampah (Prihandari & Wahyuni, 2023).

Pengelolaan sampah yang tidak memenuhi syarat dapat menjadi tempat bersarangnya vector penyakit yang dapat berdampak pada meningkatnya risiko kejadian stunting. Penelitian menyebutkan bahwa terdapat nilai signifikansi antara pengelolaan sampah dengan risiko terjadinya stunting. Tempat sampah yang tidak memiliki penutup membuat terjadinya timbulan sampah yang dapat menjadi tempat berkembang biaknya vektor seperti kecoa dan lalat yang dapat menyebabkan penyakit berbasis lingkungan. Pengelolaan sampah yang memenuhi syarat dapat menghindari kemungkinan untuk terjadinya penyakit infeksi berbasis lingkungan sehingga kejadian stunting memiliki peluang lebih kecil untuk terjadi. (Junanda et al., 2022).

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah: responden yang sanitasi lingkungannya tidak memenuhi syarat (tidak memasak air sebelum diminum, tidak buang air besar di jamban, terdapat genangan pada saluran pembuangan air limbah, dan tempat sampah yang tidak dilengkapi dengan penutup) memiliki persentase kejadian stunting yang lebih tinggi dibandingkan responden yang sanitasi lingkungannya memenuhi syarat.

### Saran

Perlu dilakukan penyuluhan terkait pentingnya sanitasi lingkungan yang memenuhi syarat dalam upaya pencegahan stunting pada balita.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, H. (2022). *Angka Stunting di Sulbar 33,8%, Tertinggi Kedua di Indonesia*. Www.Detik.Com. <https://www.detik.com/sulsel/berita/d-6310555/angka-stunting-di-sulbar-33-8-tertinggi-kedua-di-indonesia>
- Al-firdausyah, K. S. P., Thaha, A. R., Dachlan, D. M., Virani, D., & Battung, S. M. (2021). Hubungan Sanitasi Lingkungan dan Riwayat Penyakit Infeksi dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 6-23 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Patimpeng Kabupaten Bone. *The Journal of Indonesian Community Nutrition*, *10*(1), 52–66. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/mgmi/article/download/20426/7963/64225>
- Ansori, Dwipayetno, A., & Zaman, C. (2022). Analisis Penggunaan Sarana Sistem Pembuangan Air Limbah di Rumah Penduduk Desa Terusan Kabupaten OKU Tahun 2021. *Jurnal Kesehatan Saemakers PERDANA*, *5*(1), 65–72. <https://doi.org/10.32524/jksp.v5i1.391>
- Anwar, SGZ, MSi, K., & Indria Setyani, L. (2022). The Association Between Drinking Water Management Behavior and the Level of Macronutrient Adequacy with Nutritional Status of Toddlers. *Amerta Nutrition*, *6*(1SP), 306–313. <https://doi.org/10.20473/amnt.v6i1SP.2022.306-313>

- Atmarita. (2018). Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia. *Pusat Data Dan Informasi, Kementerian Kesehatan RI*. [https://www.academia.edu/67445480/Buletin\\_Stunting](https://www.academia.edu/67445480/Buletin_Stunting)
- Fauzan, A. R. Q. (2021). Hubungan Sanitasi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *Jurnal Medika Hutama*, 03(01), 1299–1301. <https://jurnalmedikahutama.com/index.php/JMH/article/view/267/182>
- Hartati, S., & Zulminiati, Z. (2020). Fakta-Fakta Penerapan Penilaian Otentik di Taman Kanak-Kanak Negeri 2 Padang. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1035–1044. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.521>
- Hasan, A., & Kadarusman, H. (2019). Akses ke Sarana Sanitasi Dasar sebagai Faktor Risiko Kejadian Stunting pada Balita Usia 6-59 Bulan. *Jurnal Kesehatan*, 10(3), 413. <https://doi.org/10.26630/jk.v10i3.1451>
- Hasanah, S., Handayani, S., & Wilti, I. R. (2021). Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Indonesia (Studi Literatur). *Jurnal Keselamatan Kesehatan Kerja Dan Lingkungan*, 2(2), 83–94. <https://doi.org/10.25077/jk31.2.2.83-94.2021>
- Ihsan, A., Riviwanto, M., & Darwel, D. (2020). Pengaruh Sumber Air Bersih, Jamban, dan Pola Asuh terhadap Stunting pada Balita dengan Diare sebagai Variabel Intervening. *Buletin Keslingmas*, 39(1), 1–5. <https://doi.org/10.31983/keslingmas.v39i1.5619>
- Islam, F., Priastomo, Y., Mahawati, E., Utami, N., Budiastutik, I., Hairuddin, M. C., Fatma, F., Akbar, F., Ningsih, W. I. F., & Adiningsih, R. (2021). *Dasar-Dasar Kesehatan Lingkungan* (A. Rizki (ed.)). Yayasan Kita Menulis.
- Junanda, S. D., Yuliyawati, R., Rachman, A., Pramaningsih, V., & Putra, R. (2022). Hubungan Antara Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Dengan Risiko Kejadian Stunting Pada Balita Di Puskesmas Wonorejo Samarinda Tahun 2022. *Jurnal Kesehatan*, 15(2), 199–205. <https://doi.org/10.23917/jk.v15i2.19824>
- Kuewa, Y., Herawati, Sattu, M., Otoluwa, A. S., Lalusu, E. Y., & Dwicahya, B. (2021). Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Stunting pada Balita Di Desa Jayabakti Tahun 2021. *Jurnal Kesmas Untika Luwuk: Public Health Journal*, 12(2). <https://doi.org/10.51888/phj.v12i2.73>
- Lobo, W. I., Talahatu, A. H., & Riwu, R. R. (2019). Faktor Penentu Kejadian Stunting pada Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Alak Kota Kupang. *Media Kesehatan Masyarakat*, 1(2), 59–67. <https://doi.org/10.35508/mkm.v1i2.1953>
- Nirmalasari, N. O. (2020). Stunting Pada Anak: Penyebab dan Faktor Risiko Stunting di Indonesia. *Qawwam: Journal For Gender Mainstreaming*, 14(1), 19–28. <https://doi.org/10.20414/Qawwam.v14i1.2372>
- Nisa, S. K., Lustiyati, E. D., & Fitriani, A. (2021). Sanitasi Penyediaan Air Bersih dengan Kejadian Stunting pada Balita. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 2(1), 17–25. <https://doi.org/10.15294/jppkmi.v2i1.47243>
- Nurfaradzila, A. (2023). *Faktor Kepemilikan SPAL (Saluran Pembuangan Air Limbah) Individual Domestik yang Memenuhi Syarat pada Rumah Tangga di Desa Bogem Kabupaten Kediri* [Universitas Jember]. [https://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/114692/AMALIA\\_NURFARADZILA\\_172110101148\\_FKM.pdf?sequence=1&isAllowed=y](https://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/114692/AMALIA_NURFARADZILA_172110101148_FKM.pdf?sequence=1&isAllowed=y)
- Prihandari, Z. F., & Wahyuni, S. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Masyarakat dengan Perilaku Pengelolaan Sampah di Dusun Bungkah. *Journal of Holistics and Health Science*, 5(1), 179–187. <https://doi.org/10.35473/jhhs.v5i2.252>
- Rahayu, B., & Darmawan, S. (2019). Hubungan karakteristik balita, orang tua, higiene dan sanitasi lingkungan terhadap stunting pada balita. *Binawan Student Journal*, 1(1), 22–27. <https://journal.binawan.ac.id/bsj/article/view/46/47>
- Rahayuwati, L., Ibrahim, K., Hendrawati, S., Sari, C. W. M., Yani, D. I., Pertiwi, A. S. P., & Fauziyyah, R. N. P. (2022). Pencegahan Stunting melalui Air Bersih, Sanitasi, dan Nutrisi. *Warta LPM*, 25(3), 356–365. <https://doi.org/10.23917/warta.v25i3.1031>
- Ramdaniati, S. N., & Nastiti, D. (2019). Hubungan Karakteristik Balita, Pengetahuan Ibu dan Sanitasi terhadap Kejadian Stunting pada Balita di Kecamatan Labuan Kabupaten Pandeglang. *HEARTY: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(2), 47–54. <https://doi.org/10.32832/hearty.v7i2.2877>
- Rezki, A. I. C. (2022). *Hubungan Faktor Kesehatan Lingkungan terhadap Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Puskesmas Kassi Kassi Kota Makassar Tahun 2021* [UIN Alauddin Makassar].

- [https://repositori.uin-alauddin.ac.id/20488/1/Andi\\_Iffah\\_Cahyaniputri\\_Rezki\\_70600118045.pdf](https://repositori.uin-alauddin.ac.id/20488/1/Andi_Iffah_Cahyaniputri_Rezki_70600118045.pdf)
- Ruswati, Leksono, A. W., Prameswary, D. K., Pembajeng, G. S., Inayah, Felix, J., Dini, M. S. A., Rahmadina, N., Hadayna, S., Roroputri, T., Aprilia, Hermawati, E., & Ashanty. (2021). Risiko Penyebab Kejadian Stunting pada Anak. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat: Pengmaskemas*, 1(2), 34–38. <https://doi.org/doi.org/10.31849/pengmaskemas.v1i2/5747>
- Sa'ban, L. M. A., Sadat, A., & Nazar, A. (2020). Jurnal PKM Meningkatkan Pengetahuan Masyarakat Dalam Perbaikan Sanitasi Lingkungan. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 1–8. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v5i1.4365>
- Sakinah, Erna, & Marta. (2015). Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Pendidikan Ibu Rumah Tangga dengan Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Dusun Semambu Bunting Kelurahan Jambi Kecil Kecamatan Muaro Sebo tahun 2014. *Scientia Journal*, 4(1), 22–28. <https://media.neliti.com/media/publications/286483-hubungan-pengetahuan-sikap-dan-pendidika-a4f7af89.pdf>
- Soeracmad, Y., Ikhtiar, M., & S, A. B. (2019). Hubungan Sanitasi Lingkungan Rumah Tangga Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Balita Di Puskesmas Wonomulyo Kabupaten polewali Mandar Tahun 2019. *J-KESMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(2), 138–150. <https://doi.org/10.35329/jkesmas.v5i2.519>
- Soesanti, I. S., Shofiya, D., Winarko, W., Mujayanto, M., & Rahmania, R. (2022). Buang Air Sembarangan dan Stunting. *Media Gizi Indonesia*, 17(1SP), 193–199. <https://doi.org/10.20473/mgi.v17i1SP.193-199>
- Susilawaty, A., Sitorus, E., Sinaga, J., Mahyati, Marzuki, I., Marpaung, D. D. R., Diniah, B. N., Widodo, D., Sari, N. P., Mappau, Z., Islam, F., Sudasman, F. H., Syahrir, M., Sopotra, D., Ambarnoviantaputri, S., & Ane, R. La. (2022). *Pengendalian Penyakit Berbasis Lingkungan* (R. Watianthos & J. Simartama (eds.)). Yayasan Kita Menulis.
- Wardhani, A. S. K. (2021). *Hubungan Tingkat Pendidikanm Tingkat Pengetahuan, dan Sikap Masyarakat terhadap Perilaku Pengelolaan Sampah di Tatanan Rumah Tangga Cimanggis Depok Tahun 2023* [Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Maju]. [http://repository.uima.ac.id/jspui/bitstream/123456789/6619/1/SKRIPSI\\_AISYAH\\_SUKMA\\_KURNIA\\_WARDHANI\\_fix.pdf](http://repository.uima.ac.id/jspui/bitstream/123456789/6619/1/SKRIPSI_AISYAH_SUKMA_KURNIA_WARDHANI_fix.pdf)